

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah kegiatan yang pasti melekat dalam kebudayaan sehari-hari manusia. Komunikasi berlangsung dimana pun dan kapan pun. Menjalankan kebudayaan sebagai makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri, manusia selalu menggunakan komunikasi dalam berinteraksi. Komunikasi yang efektif dapat menciptakan kesepahaman dengan lawan bicara, yang membuat sebuah hubungan semakin baik.

Devito mengartikan bahwa komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi gangguan-gangguan dalam suatu konteks yang menimbulkan efek dan kesempatan untuk arus balik. Oleh karena itu kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima pesan atau proses *decoding*, arus balik, dan efek (Uchjana, 1990:5).

Komunikasi sangat dibutuhkan guna memperoleh dan memberi informasi yang dibutuhkan untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain. Melalui komunikasi dengan orang lain kita dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual kita, dengan memupuk hubungan yang hangat dengan orang-orang sekitar kita. Kebutuhan emosional dan intelektual dapat diperoleh pertama kali dalam lingkungan keluarga, lalu orang di sekitar lingkungan dan masyarakat sekitar kita. Perilaku komunikasi pertama yang dipelajari manusia berasal dari sebuah lingkungan keluarga, yakni dari sentuhan orang tua sebagai respon atas upaya dalam memenuhi kebutuhan anaknya (Mulyana, 2012:6).

Sebagaimana dikatakan oleh Galvin dan Bromel (dalam Samovar, 2010:65) kita lahir dalam sebuah keluarga dan meninggalkan keluarga ketika kita meninggal. Barangkali pentingnya dan kekuatan kelompok ini lebih termanifestasi dalam ide bahwa keluarga bertanggung jawab dalam membentuk organisme biologis menjadi manusia yang harus menghabiskan waktunya dengan orang lain. Keluarga merupakan agen sosial yang pertama dan terutama.

Hal yang sama dijelaskan oleh De Geneva dan Rice (dalam Samovar, 2010:65) bahwa keluarga merupakan transmittor utama pengetahuan, nilai, perilaku,

peranan dan kebiasaan dari generasi ke generasi. Melalui kata dan contoh, keluarga membentuk kepribadian seorang anak dan menanamkan pola pikir dan cara bertingkah laku, sehingga menjadi waktu kebiasaan.

Pentingnya peran keluarga yang lain yaitu sebagai tempat dimana kita dapat menuangkan keluh kesah dan mencurahkan semua isi hati. Komunikasi dalam keluarga diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal yang menyenangkan, serta siap menyelesaikan masalah dengan mengambil solusi yang terbaik. Komunikasi dengan keluarga sangat diperlukan. Dengan komunikasi, akan terwujud apa yang diinginkan, termasuk menjaga hubungan dengan anak agar berjalan harmonis serta berguna dalam bersosialisasi dengan keluarga (Rinata, 2014:2).

Komunikasi dalam keluarga dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan topik pembicaraan. Mulai dari membahas tentang kebutuhan ekonomi sehari-hari, perencanaan pendidikan anak, hingga menentukan pasangan hidup bagi anak. Dalam beberapa topik tersebut, orangtua seringkali turun tangan dan mengajak anak-anaknya berembuk bersama. Sebab, setiap keputusan yang diambil seorang anak akan berpengaruh pada keluarga, Begitu pun sebaliknya.

Keluarga memiliki andil yang besar dalam merencanakan pernikahan anak. Sebab, banyak hal yang perlu disiapkan sebelum pernikahan. Setiap keluarga memiliki pandangan, pertimbangan, dan kriteria tertentu yang sering disebut bibit, bebet dan bobot untuk memilih menantu bagi anaknya. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Henry A. Ozirney (dalam Nurhajati, 2012:236) yang menyebutkan bahwa perkawinan merupakan wujud menyatunya dua individu ke dalam satu tujuan yang sama, yakni kebahagiaan bersama pasangan hidup. Sehingga, suatu pernikahan perlu direncanakan secara matang untuk mencegah terjadinya konflik yang tidak diinginkan di kemudian hari.

Menentukan pasangan hidup berdasarkan bibit, bebet, dan bobot memang bukan perkara yang mudah. Apalagi, jika keinginan orangtua tidak sejalan dengan kriteria pasangan yang diidamkan oleh seorang anak. Maka, hubungan sebuah keluarga berubah tidak harmonis dan rencana pernikahan akan terkendala.

Berkaitan dengan perencanaan pernikahan seseorang, masyarakat Jawa, khususnya di Desa Tanggung Prigel, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan, memiliki tradisi meramal pernikahan pasangan yang akan menikah menggunakan

petungan(Ramalan Jawa). Ramalan ini dilakukan dengan cara menghitung hari dan tanggal kelahiran pasangan yang akan menikah menggunakan kalender tradisional Jawa (*weton*). Dari penghitungan tersebut, ahli *petung* biasanya dapat melihat apakah suatu pasangan akan berjodoh atau tidak, memiliki rezeki dan kesehatan yang lebih baik setelah menikah, dan sebagainya.

Sampai saat ini, masyarakat Desa Tanggung Prigel mengakui bahwa pedoman Ramalan Jawa perlu dilakukan sebelum pasangan merencanakan pernikahan. Sebab, masyarakat disana menganggap bahwa perhitungan *Neptusebelum* pernikahan merupakan tradisi orang Jawa dan perlu dilakukan supaya dari kedua belah pihak mengetahui apakah mereka berjodoh atau tidak. Dengan begitu, pernikahan dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya suatu hambatan.

Keyakinan masyarakat Desa Tanggung Prigel terhadap perhitungan Jawa ini tidak terlepas dari hakikat kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun antar-generasi. Seperti yang dikatakan Brislin dalam Samovar (2014:44), jikalau ada nilai-nilai yang dianggap penting oleh suatu masyarakat yang sudah ada selama beberapa tahun, hal ini harus diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Charon dalam (Samovar,2014:44) juga mengatakan hal serupa, bahwa proses penurunan budaya ini dapat dilihat sebagai pewarisan sosial. Charon mengembangkan pandangan ini dalam tulisannya bahwa budaya adalah pewarisan sosial yang mengandung pandangan dan dikembangkan jauh sebelum kita lahir. Begitu pula dalam tradisi meramal calon pasangan pengantin menggunakan perhitungan Jawa (*petungan*). Tradisi tersebut telah dilakukan sejak lama dan tetap dilestarikan hingga sekarang sebagai bentuk pewarisan budaya.

Masalah timbul ketika hasil ramalan Jawa tidak sesuai dengan harapan calon pasangan yang akan menikah. Misalnya, setelah kedua mempelai diramal seorang ahli *petung* dan hasilnya mereka tidak berjodoh, memiliki rezeki dan kehidupan yang buruk jika keduanya tetap menikah. Sehingga perencanaan pernikahan kedua mempelai tersebut terancam gagal. Sebab, sebagian besar orangtua di Desa Tanggung Prigel sangat yakin terhadap hasil ramalan.

Di sisi lain, anak muda yang akan menikah seringkali mengabaikan hasil Ramalan Jawa yang telah dihitung dan tetap bersikeras melaksanakan pernikahan, meskipun hasil ramalannya buruk. Perbedaan pendapat antara orangtua dan anak ini

bukan hanya berakibat pada gagalnya pernikahan yang akan dihelat, namun juga rusaknya *family relationship* antara orangtua dan anak.

Suciati (2015:143) mengatakan, di jaman modern saat ini, perkembangan anak akan banyak dipengaruhi arus informasi dan kebudayaan yang terkadang sangat berbeda dengan *mindset* orang tua. Istilah lain, anak-anak jaman sekarang lebih fleksibel dan matang pemikirannya. Namun, terkadang anak-anak mudah terbawa arus kebudayaan yang merugikan. Lebih lanjut, Suciati menyebut hal ini sebagai pentingnya peran orang tua. Bagaimana pun, sangat penting menjadi *barrier* dan *advisor* untuk menjauhkan hal-hal negatif dari kehidupan sang anak.

Suciati (2015:145) melanjutkan, kesulitan-kesulitan yang dialami anak akan mudah terpecahkan melalui interaksi yang memadai. Dalam interaksi tersebut, anak mendapatkan kasih sayang, penerimaan, penyediaan segala kebutuhan, aturan-aturan dan disiplin yang mendorong kompetensi kepercayaan diri dalam menampilkan peran-peran yang pantas dan menciptakan suatu lingkungan yang menarik.

Mengacu pada pernyataan Suciati di atas, munculnya konflik keluarga pada saat merencanakan pernikahan berdasarkan petungan ini dapat diatasi, salah satunya melalui komunikasi keluarga yang efektif. Dari fenomena inilah peneliti tertarik meneliti bagaimana *family relationship* dalam merencanakan pernikahan berdasarkan petungan. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong terciptanya komunikasi keluarga yang efektif dalam merencanakan pernikahan berdasarkan petungan. Sehingga, *family relationship* dapat terjaga dengan baik dan tradisi nenek moyang pun tetap lestari

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana *family Relationship* dalam Merencanakan Pernikahan Berdasarkan Petungan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan *family Relationship* dalam Merencanakan Pernikahan Berdasarkan Petungan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai komunikasi keluarga dalam merencanakan pernikahan berdasarkan ramalan Jawa dengan cara mengaplikasikan teori-teori Ilmu Komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal dan teori *family relationship*. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menambah kepustakaan ilmiah dan pembenderharaan riset bagi Program Studi Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang *family Relationship* dalam merencanakan pernikahan berdasarkan petungan . Khususnya bagi masyarakat yang ada di Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan agar mengetahui bagaimana menjalankan komunikasi keluarga yang baik dalam merencanakan pernikahan berdasarkan petungan.